

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan suatu penyakit yg ditimbulkan oleh mikroorganisme yang merupakan respons tubuh akibat stimulasi sistem kekebalan tubuh (Kemenkes RI, 2021). Infeksi Saluran Pernapasan artinya sebuah infeksi terhadap struktur saluran pernafasan dimana merusak proses pertukaran gas pada bagian hidung hingga alveoli. Penyebab infeksi saluran pernapasan secara umum yaitu ditimbulkan oleh bakteri, jamur ataupun virus yang masuk ke dalam saluran pernapasan. Gejala serta tanda-tanda misalnya batuk, pilek, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, sakit pendengaran, serta demam (Rosana, 2016). Penyebab inti morbiditas serta mortalitas penyakit menular di dunia diantaranya yaitu penyakit ISPA. Akibat penyakit ISPA ini hamper 4 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya. Bayi, anak-anak, dewasa hingga orang lanjut usia memiliki mortalitas paling tinggi, khususnya di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah serta menengah (WHO, 2014). Infeksi pada saluran pernapasan atas ialah kondisi akut yang paling sering ditemukan dalam pelayanan kesehatan dasar (puskesmas).

Di Indonesia penyakit Infeksi saluran pernafasan ini masuk pada penyakit yg umumnya terjadi, hal tersebut sesuai dengan Prevalensi kasus penyakit ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan 2013 - 2018. Sepuluh provinsi dengan penyakit infeksi saluran pernapasan salah satunya Jawa Barat (Kemenkes RI, 2018). Dari seluruh Puskesmas wilayah Kabupaten Karawang, terdapat 10 penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat salah satunya yaitu ISPA. Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang menyatakan bahwa penyakit ISPA dari tahun ketahun ada peningkatan yaitu pada tahun 2016 terdapat 175.891 penderita dan pada tahun 2019 kasus ISPA meningkat hingga 181.945 penderita. Banyak penelitian yang menggambarkan pengobatan pasien ISPA, seperti yang dilakukan oleh (Dwiprahasto, 2016), penelitiannya menunjukkan bahwa pasien ISPA biasanya menggunakan antibiotik sehingga mengakibatkan persepsian berlebih serta menjadi tidak rasional di 43 puskesmas provinsi Sumatera Barat menyajikan obat dengan jumlah rata-rata 3,69 obat bagi pasien anak ataupun dewasa. Sebagian puskesmas di kabupaten di Sumatera Barat, 90% pasien dengan ISPA diberikan antibiotik, namun hanya sedikit Puskesmas yang meresepkan antibiotik kepada pasien ISPA atau (<70%). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan (Sugiarti dkk, 2015) data penggunaan antibiotik dari Puskesmas Sumbersari sejak bulan Maret tahun 2014 mengungkapkan dimana obat antibiotik yang paling banyak digunakan dalam ISPA yakni amoksisilin dan kotrimoksazol,

ketepatan penggunaan antibiotik menunjukan bahwa indikasi yang tepat 100%, ketepatan frekuensi 100% serta ketepatan dosis 8,9%.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) Evaluasi penggunaan obat (EPO) ialah langkah menilai penggunaan obat yang terorganisir dan dapat dikelola secara kualitatif juga kuantitatif. EPO kualitatif ialah suatu sistem ataupun penelitian untuk menilai ketepatan penggunaan obat (kepatuhan terhadap persetujuan ataupun penggunaan obat) dengan memperhatikan norma penggunaan obat yang telah resmi sejak dahulu.

Antibiotik adalah obat yang diberikan untuk pengobatan infeksi bakteri. Antibiotik mampu memusnahkan bakteri (bakterisid) ataupun menghambat perkembangan serta kemajuan bakteri (bakteriostatik) (Permenkes RI, 2011). Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat dalam masyarakat sekarang ini mengakibatkan suatu permasalahan dengan resistensi antibiotik, hal ini dapat meningkat ketika bakteri berubah dalam beberapa cara mengurangi atau kehilangan efektivitas senyawa, obat, atau zat lain yang digunakan sebagai pengobatan atau pencegahan infeksi (Utami, 2012).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 tahun 2019, Puskesmas ialah suatu organisasi kesehatan masyarakat dimana memberikan upaya kesehatan masyarakat serta kesehatan perorangan tingkat awal dimana mengedepankan kemampuan proaktif serta preventif dalam lingkungan kerjanya. UKM atau kepanjangan dari Upaya Kesehatan Masyarakat ini yaitu seluruh jenis kegiatan dimana bertujuan guna meningkatkan, memelihara kesehatan, memelihara, mengatasi dan mencegah masalah kesehatan. Permasalahan penting di bidang kesehatan di Indonesia yakni meningkatnya angka resistensi antibiotik, karena dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, serta biaya kesehatan. Seorang apoteker juga perlu meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan perilakunya agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien. Disamping itu, apoteker diharuskan dapat bekerja sama dengan profesi kesehatan lainnya saat memutuskan perawatan untuk meningkatkan kegunaan obat secara rasional (Santoso, 2013). Apoteker memiliki kesempatan untuk melakukan penggunaan antibiotik secara bijak melalui pelayanan kefarmasian klinik. Efek dari tingginya angka resistensi antimikroba perlu ditangani secara kolektif, termasuk memantau dan menilai penggunaan antimikroba di rumah sakit dan pusat kesehatan (Anggraini, 2016). Tingginya angka penyakit mengakibatkan tidak terhindarnya pemanfaatan antibiotik sebagai sebuah obat anti infeksi. Hal ini membuka kesempatan terjadinya penggunaan antibiotik secara tidak wajar dimana mampu memicu terjadinya resistensi antibiotik.

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mewujudkan penggunaan antibiotik yang rasional, perlu dilakukan penelitian terkait studi penggunaan obat antibiotik terhadap pasien ISPA di puskesmas selaku fasilitas kesehatan lini terdepan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas
2. Apakah penggunaan obat antibiotik di Puskesmas sudah rasional dalam penggunaannya dilihat dari tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat frekuensi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Guna mengetahui penggunaan obat antibiotik terhadap pasien ISPA di salah satu Puskesmas kabupaten Karawang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penggunaan profil obat antibiotik pada pasien ISPA di salah satu Puskesmas Kabupaten Karawang
2. Menilai kerasionalan penggunaan obat dilihat dari tepat indikasi, tepat dosis dan tepat frekuensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan terkait studi penggunaan antibiotik terhadap pasien ISPA di salah satu Puskesmas Kabupaten Karawang

1.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas

Menjadikan masukan untuk meningkatkan kualitas layanan kefarmasian penggunaan obat antibiotik dan sumber informasi ilmiah bagi pihak dalam hal penggunaan antibiotik kepada pasien

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan sejak bulan Februari – April 2022 di salah satu Puskesmas Kabupaten Kabupaten